

**HOMESCHOOLING DALAM MASYARAKAT:
STUDI ETNOGRAFI PENDIDIKAN**

Iin Purnamasari, Suyata, Siti Irene Astuti Dwiningrum
Universitas PGRI Semarang, Universitas Negeri Yogyakarta
rengganis_husaini@yahoo.com, ireneast@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis: (a) *homeschooling* sebagai alternatif pada sebagian masyarakat, (b) peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling*, (c) mengeksplorasi aspek-aspek kultur dalam pendidikan *homeschooling*, (d) mengeksplorasi nilai-nilai dalam pendidikan *homeschooling*, (e) menganalisis tantangan, harapan, dan pengembangan pendidikan *homeschooling*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua *homeschooling* tunggal, dua *homeschooling* majemuk dan dua *homeschooling* komunitas. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipan, analisis dokumen, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian etnografis dilaksanakan dengan mengikuti tahapan dan proses penelitian kualitatif yang bersifat induktif. Penelitian menemukan lima hal pokok yaitu; (a) pilihan terhadap *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif dengan model praktik tunggal, majemuk dan komunitas memiliki alasan, motivasi, metode dan pendekatan serta pengembangan minat bakat anak serta upaya membangun masa depan anak. (b) peran keluarga pada *homeschooling* tunggal dominan, majemuk diberdayakan, dan komunitas sebagai pendekatan, dimana masing-masing terpengaruh oleh penanaman nilai-nilai dalam budaya keluarga. (c) formula model pendidikan *homeschooling* berbasis kultur yang meliputi penguatan keyakinan, toleransi, mandiri, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, disiplin, kompetitif, solidaritas, sosialisasi lintas usia, dan berpikir kritis, sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak. (d) nilai-nilai positif *homeschooling* antara lain: (a) anak terbentuk sebagai pembelajar mandiri dan terbiasa berpikir mendalam (*critical thinking*). (b) peran orangtua/keluarga sebagai pengelola pendidikan dan proses belajar. (c) pola pembelajaran *customized*, (d) penanaman nilai sosial budaya terbangun dari interaksi antara anak dengan orangtua/keluarga, para *homeschooler* dalam komunitas belajar. (e) terdapat tantangan, harapan dan kemungkinan pengembangan pendidikan *homeschooling* dalam masyarakat.

Kata kunci: *homeschooling, masyarakat, etnografi, pendidikan*

**HOMESCHOOLING IN SOCIETY:
AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF EDUCATION**

Abstract

The purpose of this research is to analyze: (a) homeschooling as an alternative in some communities, (b) the role of the family in implementing education homeschooling, and (c) challenges, expectations, and homeschooling education barriers in society. This study uses qualitative methods with an ethnographic approach. The subjects in this study were two homeschooling tunggal, two homeschooling majemuk and two homeschooling komunitas. Research data were collected through participant observation, analysis of documents, in-depth interview, and Focus Group Discussion (FGD). Ethnographic research was carried out by following the qualitative research process stages and the nature of the inductive. This research shows the three findings: first, homeschooling as an alternative model of education tunggal, majemuk and komunitas that has certain characteristics. Second, the role of the family in homeschooling tunggal is very dominant, in homeschooling majemuk the role of parents/families is empowered, and in homeschooling komunitas the role of parents/families is more exemplary approach, where each is affected by the cultivation of the values in the family culture. Third, there are challenges, hopes and obstacles in running education homeschooling community. The challenges of homeschooling parents are: (a) discovering the passion of the child who is the focus of major concern and interest in his or her life, and (b) formulating learning objectives in the process of education. Expectations of government, in this case the non-formal and informal education, that perpetrators of homeschooling should understand about the policy of the government as the regulation applies. The expectations of practitioners of homeschooling: (a) the choice of undergoing education homeschooling can be appreciated by any party including the Government, and (b) needs for regulation that hosts all of homeschooling educational needs. The barriers: (a) there are pros and cons of homeschooling offenders, and (b) there are inconsistencies between the regulation with the reality in the field.

Keywords: *homeschooling, society, ethnography, education*

PENDAHULUAN

Homeschooling saat ini telah menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif yang fenomenal dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal. Selain itu juga dipandang sebagai alternatif untuk menghindari pengaruh lingkungan negatif yang akan dihadapi oleh anak-anak di sekolah umum ketika menimba ilmu. *Homeschooling* (sekolah rumah) diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional di bawah Divisi Pendidikan Nonformal. Undang-Undang No. 20/2003 (Depdiknas, 2003) Pasal 27 Ayat 1 menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan nonformal sebagaimana dinyatakan dalam pasal 27 ayat 2. Pada perkembangan selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.129 Tahun 2014 memberikan penegasan tentang eksistensi sekolah rumah (*homeschooling*), sebagai dialektika negara dan masyarakat yang menunjukkan wujud keterlibatan negara dalam pelaksanaan serta proses yang tidak terelakkan untuk memberikan keterlibatan pemerintah dalam proses pelaksanaan *homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternatif (Kemdikbud, 2014)

Pendidikan alternatif dapat berfungsi sebagai *substitute*, *suplemen* dan *komplemen* terhadap pendidikan sekolah. Sebagai *substitute*, artinya dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal), sebagaimana sudah terlaksana selama ini adalah Kejar Paket A, B, dan C. Sebagai *suplemen*, diartikan bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah, seperti les privat, dan *training*. Sedangkan sebagai *komplemen* berarti bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah, sebagaimana terjadi melalui kursus, *try out*, dan pelatihan.

Pengembangan potensi manusia harus memanfaatkan berbagai jaringan pendidikan

termasuk didalamnya adalah lingkungan yang dimulai dari lingkup paling kecil sampai dengan yang paling luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Bronfenbrenner & Morris (2006) dalam teori ekologi yang menyatakan terdapat lima sistem lingkungan yang berawal dari interaksi personal sampai dengan pengaruh kultur yang lebih luas, sebagaimana terdapat dalam gambar sebagai berikut.

Raths (1978, p.16) (Hakam, 2013) berpendapat bahwa pada tataran sosial kemasyarakatan, diyakini bahwa nilai berkembang dan dibina di sekitar keluarga karena hubungan antara orang tua dengan anak sangat dekat sehingga memungkinkan terjadi pewarisan nilai secara intensif dalam setiap aktifitas anak, baik melalui sikap, perbuatan maupun pemikiran. Namun demikian, sebagaimana hasil penelitian (Lickona, 2013, p. 16) menunjukkan bahwa orang tua hanya memiliki waktu rata-rata dua menit dalam sehari untuk berdialog secara bermakna dengan anak.

Gambaran kasus seperti pelecehan seksual yang terjadi di sekolah, kasus pembunuhan akibat tawuran antar pelajar di beberapa kota besar, pembunuhan oleh anak kelas satu sekolah dasar terhadap salah satu teman yang disebabkan karena korban diketahui mencuri uang Rp1.000,00 (Aji, 2014). Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa jika sekolah dipahami sebagai satu-satunya institusi pilihan pendidikan tentu saja hal tersebut bisa sangat merepotkan.

Data Penelitian dan Pengembangan LBTI (Lembaga Baca Tulis Indonesia) tahun 2009 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar seribu empat ratus orang melakukan pendidikan *homeschooling*, meskipun masih relatif kecil dibandingkan siswa sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelusuran *Google Trends* tahun 2013, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat atas dalam pencarian kata kunci "*homeschooling*" dalam kategori *region*, di atas Australia, AS dan Inggris. Sedangkan untuk kategori Kota, Surabaya menduduki peringkat teratas, berikutnya Jakarta dan urutan ketiga adalah Sydney. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan *homeschooling* di Indonesia cukup pesat, meskipun tidak terlepas dari berbagai persoalan dan tantangan.

Kekhawatiran mengenai isu sosialisasi dan eksklusifitas dalam lingkup agama, suku, sosial dan budaya yang berkembang da-

lam masyarakat perlu dikaji secara mendalam sehingga dapat diperoleh data dan fakta tentang interaksi sosial anak-anak *homeschooling* dalam masyarakat. Sosialisasi menjadi kesan dan persepsi umum yang memberikan penilaian bahwa siswa *homeschooling* tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Siswa *homeschooling* cenderung dinilai memiliki sosialisasi yang eksklusif untuk kalangan tertentu seperti atas dasar persamaan agama, golongan sosial maupun suku tertentu.

Bunday menerangkan bahwa *Home-schooling* merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang bertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home* (Kembara, 2007, p. 34). Dengan pendekatan tersebut, anak-anak merasa nyaman belajar apapun sesuai dengan keinginan, kapan dan dimana saja karena tengah berada di rumah.

Homeschooling mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh banyak faktor diantaranya adalah perkembangan teknologi informasi yang luar biasa. Mulai dari eksplorasi materi pembelajaran berkualitas seperti literatur, jurnal, dan buku, membangun forum-forum diskusi ilmiah, sampai konsultasi/diskusi dengan para pakar dunia, dapat dilakukan dengan mudah tanpa mengalami sekat-sekat karena setiap individu dapat melakukan sendiri. Dampak luas tersebut telah memberikan warna atau wajah baru dalam sistem pendidikan dunia, yang dikenal dengan berbagai istilah seperti *e-learning*, *distance learning*, *online learning*, *web based learning*, *computer-based learning*, dan *virtual classroom*, dimana semua terminologi tersebut mengacu pada pengertian yang sama yakni pendidikan berbasis teknologi informasi.

Keluarga pelaksana *homeschooling* kebanyakan adalah pengguna komputer aktif dan mendorong kisaran kegiatan yang berhubungan dengan komputer secara luas bersama anak dengan memanfaatkan jaringan tersebut (Griffith, 2008). Sebagaimana di Yogyakarta, pelaku *homeschooling* juga merupakan pengguna komputer aktif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai jaringan komunitas *online*, seperti Yogyakarta *homeschooling* berbagi, Anak Pelangi *face book*, KOPER Mandiri *face book*, dan sebagainya yang menjadi wadah *sharing* informasi dan pengetahuan

bagi para *homeschooler*. Akses berbasis teknologi informasi tersebut, membuat *homeschooling* dapat dilaksanakan dalam bentuk *alternative school attendant*, dimana prinsip pendidikan tetap menggunakan sekolah sebagai lembaga yang mengikat dengan beberapa hari melaksanakan pembelajaran dalam tatap muka di sekolah dan di hari yang lain melalui *virtual access*. Sebagai contoh, anak belajar di sekolah selama tiga hari dan belajar di rumah selama 2 hari atau dapat diatur sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Anak bisa melakukan beberapa eksperimen dengan memanfaatkan *software virtual eksperimen*. Dalam pendidikan *homeschooling*, *virtual space* sangat menguntungkan dimana anak dapat belajar mandiri berbasis *web*, untuk mendapatkan materi pelajaran yang dibutuhkan, tugas dan tes secara *online* tanpa harus ke luar rumah atau pergi ke sekolah.

Praktik pelaksanaan pendidikan *homeschooling* dapat diketahui pada keluarga Aar Sumardiono di Jakarta yang sejak tahun 2000 konsekuen telah menjalankan bagi tiga anak dalam keluarga tersebut. Disini, orangtua bertindak sebagai kepala sekolah, merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan, dan bertanggungjawab atas segala keputusan dalam menjalankan pendidikan termasuk penyediaan sarana prasarana pendukung. Jelas bahwa *homeschooling* adalah konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakan oleh orangtua (laporan rubrik “Sorotan” dalam *Majalah Intisari*, Edisi Maret 2014).

Keluarga Wees Ibnu Savy (Kak Wees) yang dikenal sebagai pendongeng di Yogyakarta juga telah menjalankan *homeschooling* dengan tujuan memberikan pembelajaran merdeka dan pendalaman pada minat bakat anak berbasis budaya. Dengan belajar di rumah anak memiliki banyak waktu untuk mendalami hal-hal memang menjadi pilihan. Sebagaimana terjadi pada Nur Hamdi dalam keluarga ini sejak usia delapan tahun telah menghasilkan karya puisi, skenario film, foto hingga film dokumenter, meluncurkan buku serta menggelar pameran foto (Sumardiono, 2007, p. 164).

Kasus pada kejadian yang dialami Lutfi (12 tahun) di salah satu SMP Yayasan Islam di Yogyakarta yang merasa tidak nyaman dan tertekan karena sering mendapatkan ancaman serta pemukulan dari teman-teman sekelas. Pengalaman dikeroyok teman-teman

sekelas, hingga hidung berdarah, dan sering dipaksa minum minuman keras, memunculkan trauma mendalam sehingga orang tua memilih menjalankan *homeschooling*.

Uraian inspiratif di atas menjadi bagian dari konfigurasi perkembangan *homeschooling* di Indonesia yang telah mengalami polarisasi dalam beberapa varian mengingat perkembangan jaman yang semakin kompleks di satu sisi, dan keluarga selaku pelaksana *homeschooling* belum mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak di sisi lain. Sehingga tidak bisa dihindari kemunculan *homeschooling* dalam bentuk lembaga yaitu *homeschooling* majemuk dan komunitas. Pendidikan anak di lingkungan keluarga merupakan awal dan pusat bagi seluruh pertumbuhan, perkembangan mencapai kedewasaan, sehingga keluarga merupakan “sekolah perkembangan anak” karena di lingkungan keluarga seseorang tumbuh dan bertingkah laku sesuai dengan lingkungan keluarga yang berlangsung secara berkesinambungan menuju tingkat kedewasaan (Abied dalam Asmani, 2011, p. 180).

Keluarga pelaksana *homeschooling* masa kini yang memiliki perbedaan pola, struktur dan gaya hidup yang jauh berbeda dengan keluarga *homeschooling*/sekolah rumah tradisional di masa lalu, mengingat bangsa Indonesia sebagai negara berkembang memiliki masyarakat yang tengah berubah sebagai *net generation* dan masyarakat informasi di era *post industrial* yang lebih akrab dengan realitas-realitas yang bersifat *virtual* dan *cyberspace*. Dunia baru yang dimediasi oleh kehadiran teknologi informasi yang semakin maju dan super canggih telah melahirkan hal-hal serba *virtual* termasuk dalam pembelajaran dan pendidikan, sebagaimana dilakukan *homeschooling* saat ini dalam komunitas-komunitas jaringan *on line* pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian difokuskan untuk mengkaji *homeschooling* dalam masyarakat dengan pendekatan etnografi. Adapun rumusan masalah sebagai berikut: (1) mengapa *homeschooling* menjadi alternatif pada sebagian masyarakat? (2) bagaimanakah peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling*? (3) bagaimanakah aspek-aspek kultur dalam pendidikan *homeschooling*? (4) bagaimanakah tantangan, harapan, dan pengembangan pendidikan *homeschooling* dalam masyarakat?

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan (1) mengkaji *homeschooling* sebagai alternatif pada sebagian masyarakat, (2) menganalisis peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling*, (3) mengeksplorasi aspek-aspek kultur dalam pendidikan *homeschooling*, (4) menganalisis tantangan, harapan, dan pengembangan pendidikan *homeschooling* dalam masyarakat.

Penelitian dilakukan sebagai kajian etnografis pada pendidikan *homeschooling* agar dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di masa yang akan datang. Target yang diharapkan adalah memperoleh gambaran motivasi dan alasan pilihan sebagian masyarakat terhadap *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan, memperoleh gambaran peranan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling*, kajian aspek-aspek kultur dalam pendidikan *homeschooling*, kajian nilai-nilai dalam pendidikan *homeschooling*, serta analisis tantangan, harapan, hambatan untuk pengembangan pendidikan *homeschooling* ke depan.

Penelitian diharapkan dapat menemukan kelebihan-kelebihan serta nilai-nilai positif dari pendidikan *homeschooling* yang mulai diminati masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan formal khususnya sekolah, mengingat saat ini telah terjadi penurunan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Manfaat teoretis yang diperoleh adalah membangun satu segmen teori pendidikan yaitu *homeschooling* berbasis kultur (*culture based homeschooling*), yang berkontribusi bagi keluarga dan pendidikan anak dalam menjalankan *homeschooling*. *Culture based homeschooling* meliputi beberapa aspek yaitu pembelajar mandiri, *family role*, pola pembelajaran *customized*, dan *educative values*.

Manfaat metodologis dapat diperoleh dari pemahaman tentang metode, pola dan model pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* yang dapat dikonstruksikan bagi pendidikan di Indonesia, terutama pada aspek-aspek pembelajaran berbasis keluarga yang menempatkan posisi orangtua secara dominan, berdayakan dan sebagai pendekatan dalam proses pendidikan.

Manfaat penelitian praktis bagi masyarakat, melalui penelitian ini masyarakat diharapkan semakin memahami tentang apa

dan bagaimana pendidikan *homeschooling*, serta diharapkan mampu menerima bahwa pendidikan *homeschooling* merupakan salah satu alternatif pendidikan, yang ikut mewarnai dan menambah khasanah pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pendidikan *homeschooling*. Dilaksanakan dengan mengkaji *homeschooling* pada masyarakat di Yogyakarta, dalam berbagai varian sebagai pendidikan alternatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2015 sampai dengan Januari 2016.

Subjek atau Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah *homeschooling* tunggal pada keluarga Patricia Lestari Taslim-Boy Raharjo Sidharta bagi putrinya Maria Clara Yubilea (15 tahun) dan keluarga Ully Pitaloka-Amrizal Umarella bagi kedua anak yaitu Nabilah (10 tahun) dan Agil (7 tahun). Pada *homeschooling* majemuk peneliti memfokuskan pada *Jogja Patriae Academy* dan KOPER (Komunitas Pendidikan Rumah) Mandiri Yogyakarta, dan *homeschooling* komunitas dilakukan pada *Homeschooling* Anak Pelangi (HS APEL) dan *Homeschooling* Primagama (HSPG) Yogyakarta sebagai cabang dari *Homeschooling* Asah Pena Asuhan Kak Seto). Selain terhadap *homeschooling* sebagai lembaga pendidikan alternatif, penelitian ini juga melibatkan para *homeschooler* dan orang tua *homeschooler* sebagai subjek penelitian.

Tahapan dalam penelitian kualitatif (Spradley, 1997, pp. 38–46) yaitu analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial, serta analisis tema kultural.

Pada tradisi penelitian kualitatif, maka peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, untuk itu maka perlu menempatkan atau memposisikan diri sehingga diperoleh informasi yang lengkap tanpa harus merusak *setting* (situasi) yang ada serta meminimalkan subjektifitas peneliti.

Penelitian etnografis ini menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: Wawancara, pengamatan, dan *Focus Groups Discussion* (FGD).

Uji keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara berdasarkan pendapat Sugiyono (2010, p. 368) yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan analisis kasus negatif, dengan uraian berikut.

Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Artinya, analisis sudah dilakukan sejak awal. Analisis induktif dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan menetapkan teori berdasarkan pengalaman masa lampau (Creswell & Miller, 2000, pp. 124–130).

Pada penelitian *Homeschooling* dalam Masyarakat: Studi Etnografi Pendidikan, ditemukan beberapa identifikasi masalah yang dapat dijadikan sebagai teori awal dan bekal dalam melaksanakan tahapan penelitian selanjutnya. Tahap selanjutnya adalah mencari pola-pola, generalisasi, teori dari tema/kategori. Pola yang bisa dirumuskan adalah realitas hasil pendidikan formal selama ini telah memunculkan pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Terdapat pandangan masyarakat terhadap perlunya pendidikan alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikan anak selain sekolah formal. Pola selanjutnya tentang fenomena kemunculan *homeschooling* terkait dengan transformasi paradigma masyarakat terhadap pendidikan formal selama ini. Perkembangan pendidikan *homeschooling* di Indonesia sampai saat ini terkait dengan maudel, metode, pendekatan serta kegiatan pembelajaran dinilai sangat pesat dengan minat masyarakat yang semakin tinggi. Nilai-nilai pendidikan berdasarkan budaya keluarga pada *homeschooling* memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Pendalaman dari beberapa pertanyaan terbuka kepada responden yang dilengkapi dengan catatan lapangan memberikan jawaban berkaitan dengan fokus penelitian. Hal tersebut dilakukan melalui wawancara mendalam dan juga FGD. Berikut uraian dan pelaksanaan pada setiap tahap etnografis; (1) tahap penjajakan atau orientasi lapangan (*grand tour*), (2) tahap perumusan temuan awal dan penentuan strategi penelitian, (3) tahap analisis data lanjutan, (4) tahap pemeriksaan keabsahan data, (5) tahap analisis data akhir dan perumusan hasil penelitian, (6) tahap pembuatan laporan, (7) tahap pasca-laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat terhadap Pendidikan Alternatif

Sekolah sebagai pendidikan formal yang selama ini dipercaya oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, memiliki dinamika perkembangan yang luar biasa. Hal tersebut tidak terlepas dari program-program pemerintah menyangkut usaha memajukan pendidikan bangsa. Sebagaimana telah disampaikan dalam bab terdahulu, bahwa berbagai usaha dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta dalam mengembangkan sistem persekolahan dalam mewujudkan program-program seperti wajib belajar maupun yang lain.

Pandangan pro dan kontra terhadap eksistensi sekolah ditemukan dalam pernyataan-pernyataan beberapa orangtua yang memiliki beragam pengalaman dan kasus sehingga memandang adanya kegagalan sekolah. Sekolah dinilai menjadi lembaga pendidikan yang tidak adil dalam melayani kebutuhan belajar anak, tidak memahami keunikan anak, bahkan sampai pada pandangan bahwa sekolah telah menjadi agen *bullying* bagi anak. Sekolah mempengaruhi pola interaksi negatif karena latar belakang anak yang sangat variatif.

Pendidikan alternatif sebagai sebuah aspek pengalaman yang alami dan terjadi pada setiap orang berinteraksi satu dengan yang lain. Jenis pendidikan ini dapat dipilih sebagai pilihan dalam menjalankan pendidikan anak. Adapun posisi yang dimiliki setara dengan sekolah, hanya saja terdapat perbedaan jalur, jenis dan metode pelaksanaannya. Namun, satu sama lain harus saling memberikan kesempatan bahkan keleluasaan dalam perkembangannya. Pemilihan terhadap jalur pendidikan di luar sekolah dilakukan bukan tanpa alasan, dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda sebagaimana menjadi kebutuhan anak yang disadari sepenuhnya oleh keluarga.

Homeschooling di Daerah Istimewa Yogyakarta

Homeschooling Tunggal

Homeschooling memiliki ragam bentuk yang bervariasi mulai dari yang terstruktur (*at home approach*) hingga tidak terstruktur (*unschooling*). Menurut buku panduan yang

diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, istilah *homeschooling* juga disebut dengan sekolah rumah. Dalam panduan tersebut pada dasarnya format sekolah rumah dibedakan menjadi tunggal dan majemuk. Adapun gabungan dari beberapa sekolah rumah majemuk tersebut membentuk sebuah format lain yaitu komunitas sekolah rumah. Pada perkembangannya, istilah yang lebih fenomenal adalah *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas. Berikut uraian dari beberapa bentuk *homeschooling* di Yogyakarta yaitu tunggal, majemuk maupun komunitas. Bagian ini merupakan temuan tambahan dari studi etnografi yang dilaksanakan, dan bagi peneliti menjadi bagian penting yang harus dikaji tersendiri.

Pendidikan *homeschooling* di Yogyakarta terdiri dari beberapa varian yaitu tunggal, majemuk dan komunitas. Tabel 1 adalah sajian profil pada setiap varian.

Tabel 1. Profil *Homeschooling* Tunggal

Aspek	Keluarga Patricia anak: Lala	Keluarga Ully Pitaloka	
		anak ke-1: Nabilah	anak ke-2: Agil
Motivasi	1. gaya belajar kinestetik, intra personal 2. kebutuhan khusus belajar kecerdasan <i>Gifted</i> 3. perlindungan dari <i>bullying</i> 4. penanaman nilai-nilai keyakinan keluarga	1. gaya belajar kinestetik jasmaniah 2. musikal 3. intra personal 4. membangun prestasi 5. membangun profesi	1. gaya belajar kinestetik 2. visual 3. intra Personal 4. naturalis 5. membangun prestasi
Metode/ Pendekatan	1. <i>unschooling</i> 2. <i>unit studies</i> 3. <i>Charlotte Mason/living books</i>	1. <i>unschooling</i> 2. <i>unit studies</i> 3. eklektik	1. <i>unschooling</i> 2. <i>unit studies</i> 3. eklektik
Pengembangan Minat dan Bakat	1. Menulis 2. seni tari 3. teater/seni peran 4. melukis tematik	1. Renang indah 2. Ballet 3. Musik 4. Menulis	1. eksperimen sains 2. <i>visual art</i> 3. <i>performance art</i> 4. dayung kayak
Membangun Masa Depan	1. akademisi bidang bahasa dan seni 2. berkarya melalui berbagai media 3. ijazah tetap diperlukan 4. menciptakan lapangan kerja	1. atlet renang indah internasional 2. jurnalis olahraga air	1. ilmuwan 2. ahli dayung kayak

Sumber: Analisis Hasil Penelitian Tahun 2016

Tabel 1 memberikan gambaran pada pelaksanaan *homeschooling* tunggal keluarga Patricia dan Ully Pitaloka ditinjau dari beberapa aspek khusus dalam pelaksanaannya. Pada aspek motivasi memiliki latar belakang/alasan terkait dengan beberapa hal yaitu; *per-*

tama, kebebasan dalam proses pembelajaran sesuai gaya belajar kinestetik, dengan dominasi kecerdasan intra-personal, serta adanya kebutuhan khusus sebagai *gifted* yang memiliki pola belajar berbeda dengan anak pada umumnya. *Kedua*, optimalisasi peran orangtua dalam mendampingi pendidikan anak, dengan prinsip anak adalah hak orangtua. *Ketiga*, penanaman nilai moral keluarga sesuai dengan keyakinan yang dimiliki sebagai iman yang harus dijaga dan dipertahankan. *Keempat*, perlindungan anak dari berbagai ancaman, kekerasan, *bullying* dan sebagainya.

Pada aspek metode pembelajaran diterapkan pola belajar mandiri dengan berbagai variasi. Pembelajaran juga dilakukan dengan berbagai eksperimen berbasis lingkungan, termasuk didalamnya pemanfaatan sarana prasarana umum sebagaimana dijelaskan di atas. Metode yang diterapkan adalah pembelajaran terpadu atau *unit studies*, dan *Charlotte Masson* yang terlihat pada penanaman kuat nilai-nilai keyakinan keluarga sebagai unsur pembentuk karakter anak. Dalam hal pendekatan pembelajaran keluarga menerapkan *unschooling*, yang sangat jelas ditunjukkan dengan tidak mengirimkan anak untuk belajar di sekolah. Sumber belajar yang digunakan tetap mengacu pada buku-buku yang dianjurkan dalam kurikulum nasional yang termuat dalam standar isi.

Pada aspek pengembangan minat dan bakat, dilakukan pendalaman terhadap minat pada bidang bahasa dan seni. Pengembangan keterampilan komunikasi/literasi lisan maupun tertulis, dengan bakat yang dimiliki dan dikembangkan adalah seni peran, tari, dan melukis tematik yang dibuktikan dengan berbagai karya. Berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat secara mendalam secara otomatis telah membangun masa depan dengan keinginan menjadi akademisi bidang bahasa dan seni, yang sudah dimulai dengan berkarya melalui berbagai media.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai kata kunci dalam memahami pelaksanaan *homeschooling* tunggal yaitu: (1) orangtua/praktisi memiliki pemahaman terhadap hakikat pendidikan, (2) orangtua memiliki latar belakang pendidikan tinggi, (3) keluarga memiliki kekhasan yang dijadikan dasar budaya belajar anak (*customized*), (4) tujuan pendidikan adalah membangun masa depan berdasarkan

minat dan bakat anak, (5) proses pembelajaran berbasis kebutuhan khusus, keunikan, gaya belajar dan tipe kecerdasan anak, (6) metode pembelajaran cenderung eklektik, dengan pendekatan *unschooling*/tidak mengirimkan anak ke sekolah.

Homeschooling Majemuk

Pada *homeschooling* majemuk, disajikan profil dari KOPER MANDIRI (Kelompok Pendidikan Rumah Mandiri) dan Jogja Patriae Academy (JPA).

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui data-data motivasi pelaksanaan KOPER MANDIRI dan JPA, dalam memberikan pelayanan pendidikan anak dengan jalur informal, nonformal dan jarak jauh. Pada aspek metode dan pendekatan pembelajaran digunakan perpaduan beberapa metode yang meliputi kecenderungan antara metode *at home approach*, yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran mandiri dengan basis rumah atau lebih khusus pada keterlibatan orangtua dalam pembelajaran anak. Metode lain yaitu *classical approach* yang menunjukkan pendekatan yang digunakan terstruktur dan terstandar sebagaimana terjadi dalam sistem persekolahan. Metode *Charlotte Masson* ditunjukkan pada pengarusutamaan nilai-nilai karakter dan budi pekerti bagi anak didik. Dengan demikian pendekatan eklektik sebagai perpaduan beberapa metode digunakan dalam pendidikan dengan latar belakang pelayanan dan pemenuhan kebutuhan belajar anak didik.

Sajian tentang data *homeschooling* komunitas diambil dari dua lembaga yaitu HS Anak Pelangi (APEL) dan *Homeaschooling* Primagama (HSPG) Yogyakarta. Data dikaji berdasarkan aspek-aspek motivasi, metode dan pendekatan pembelajaran, pengembangan minat dan bakat, serta membangun masa depan melalui *homeschooling*.

Jenis pendidikan *homeschooling* ini berciri majemuk, atau lebih tepat merupakan perkumpulan beberapa keluarga yang menjalankan pendidikan rumah/*homeschooling* tunggal, dan mengagendakan untuk bertemu secara berkala untuk saling berbagi materi pembelajaran, pengetahuan baru dan sebagainya berkaitan dengan materi/bahan belajar anak. Berperan sebagai penyaji materi adalah orang tua dari para *homeschooler* tersebut secara bergantian sesuai dengan yang dibutuhkan. Antarkeluarga *homeschooler* saling me-

Tabel 2. Profil *Homeschooling* Majemuk

Aspek	KOPER MANDIRI	JOGJA PATRIAE ACADEMY
Motivasi	a. pemberdayaan orangtua/keluarga b. fasilitasi kebutuhan bahan ajar <i>homeschooler</i> tunggal c. berbagi dan bertukar pengetahuan	a. memberikan perubahan moral dan karakter (budi pekerti). b. memberikan pendidikan <i>humanity</i> c. Memampukan anak didik untuk memotivasi diri sendiri d. pembelajaran mandiri (<i>autodidact</i>) e. Orang tua, anak dan guru memahami peran yang sesungguhnya dan turut menciptakan lingkungan belajar yang sehat, sebagai keluarga besar (<i>extended family</i>) f. Menyediakan lingkungan pertemanan yang positif dengan melatih anak didik yang lebih tua memberikan contoh yang baik dan kedewasaan rohani terhadap anak didik yang lebih muda g. Memberikan dorongan kepada anak didik untuk memahami tujuan hidup
Metode dan Pendekatan Pembelajaran	a. metode kontekstual/berbasis lingkungan b. pembelajaran berbasis proyek c. fasilitasi pembelajaran melalui mini klub belajar d. pendekatan <i>indoor</i> dan <i>outdoor activity</i>	a. Metode pembelajaran pembelajaran informal, nonformal dan pembelajaran jarak jauh b. Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan c. Perbasis pada minat dan gaya belajar anak d. Pendekatan pembelajaran eklektik (memadukan antara <i>at home approach, classical, dan Charlotte Masson</i>)
Pengembangan Minat dan Bakat	a. pengembangan minat dan bakat dalam klub-klub belajar b. pendampingan oleh praktisi-praktisi bidang yang diminati anak c. <i>training-training</i> pada bidang yang diminati	a. fasilitasi pengembangan minat dan bakat b. fleksibilitas pengembangan minat dan bakat c. training, perlibatan anak didik dalam berbagai even sesuai bidang yang diminati
Membangun Masa Depan melalui Home schooling	a. penguatan pelaksanaan pendidikan <i>home-schooling</i> bagi para pelakunya b. kerjasama kooperatif dalam informasi untuk menunjang <i>passion</i> anak c. membangun cita-cita melalui motivasi pengalaman, kesuksesan dan keberhasilan para tokoh/praktisi pada bidang yang diminati	a. pelayanan <i>strong point</i> individu sebagai rintisan karir b. pilihan program nasional dan internasional yang terstruktur diupayakan untuk memberikan standarisasi kompetensi anak didik secara luas c. pengembangan minat dan bakat menjadi kunci pencapaian karir dan profesi di masa depan anak

Sumber: Analisis Hasil Penelitian Tahun 2016

mentukan jadwal bersama, menyepakati bertemu di sebuah tempat, dan manajemen belajar tetap terdapat pada orang tua.

Tantangan terbesar dalam format *homeschooling* majemuk adalah mencari titik temu dan kompromi atas hal-hal yang disepakati di antara para anggota. Karena tidak ada keterkaitan struktural artinya terikat dalam aturan-aturan tertentu, kegiatan-kegiatan yang ada dalam format *homeschooling* ini bersifat kontraktual atau kesepakatan antarkeluarga. Panduan Depdiknas menyebutkan bahwa setiap keluarga yang akan melaksanakan *home-schooling* baik tunggal maupun majemuk, harus secara legal mendaftarkan keberadaan *homeschooling* tersebut kepada Dinas Pendidikan setempat dalam naungan Pendidikan Luar Sekolah (Sumardiono, 2007, p. 61).

Prinsip laporan tersebut berisi pernyataan tanggungjawab dari orangtua, pernyataan peserta didik yang berusia di atas tiga belas tahun bahwa bersedia melakukan sekolah rumah/*homeschooling*, rapor/ijazah dari sekolah

sebelumnya, surat pengunduran diri dari sekolah, serta program sekolah rumah yang digunakan berisi jadwal, program, dan kurikulum. Pada format *homeschooling* majemuk, surat pernyataan orangtua dibuat oleh sedikitnya 5 (lima) dan paling banyak 10 (sepuluh) keluarga. Selain itu program *homeschooling* majemuk juga harus mencantumkan nama atau lokasi, serta satu contoh kurikulum yang dipakai oleh keluarga.

Perkembangan yang terjadi saat ini dapat dinyatakan sebagai akibat dari kemunculan dan kecanggihan teknologi yang diikuti oleh para *homeschooler*, sehingga pertemuan berkala tergeser dan tergantikan dengan *sharing* dan diskusi via media atau melalui ruang maya. Maka akhirnya keberadaan *home-schooling* majemuk terutama JPA membuat lembaga belajar ini beralih jenis dan dapat digolongkan sebagai *homeschooling* komunitas.

Berdasarkan uraian tentang *home-schooling* majemuk di atas, dengan penjelasan beberapa karakter yang ada, *homeschooling*

majemuk merupakan wadah berbagi antar *homeschooler* dan keluarga untuk belajar bersama, berbagai hal dan bahkan melakukan pengembangan berbagai *life skill* bagi anak-anak, seperti eksperimen dalam membuat boneka berbahan kertas, latihan membuat kue-kue kering untuk dipasarkan pada saat-saat tertentu seperti menjelang lebaran dan hari besar lainnya, menyulam, dan lain-lain.

Orangtua dapat saling membagikan bahan belajar secara bergantian, atau mendatangkan pakar yang dapat membimbing belajar anak-anak bersama orangtuanya. Wadah ini bekerja sama dengan berbagai pihak seperti para *volunteer* asing yang sedang melaksanakan misi pengabdian masyarakat di Indonesia khususnya Yogyakarta, atau keterampilan berpetualang di alam bebas, seperti *offroad*, *rafting*, *mountainering* dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa kalimat kunci dalam memahami keberadaan *homeschooling* majemuk, yaitu: (1) menjadi wadah *sharing* pengalaman dan pengetahuan antar *homeschooler* tunggal, (2) menjadi wadah sosialisasi bagi para *homeschooler* tunggal untuk menemukan teman bermain, (3) menjadi wadah pemecahan masalah yang dihadapi *homeschooler*.

Homeschooling Komunitas

Pelaksanaan *homeschooling* komunitas menjalankan pendidikan untuk anak dari usia setara SD sampai dengan SMA. Selain menjalankan pembelajaran sebagaimana kurikulum pendidikan nonformal yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, dengan karakter dan unggulan yang disesuaikan dengan lembaga masing-masing, kedua *homeschooling* tersebut memposisikan diri untuk sama-sama memberikan pelayanan pendidikan bagi anak.

Homeschooling komunitas melayani pembelajaran anak baik secara individual maupun klasikal. Pembelajaran klasikal dilakukan untuk maksimal 4 anak dalam satu kelas. Sementara untuk individual dilakukan sesuai dengan permintaan siswa atau keluarga *homeschooler*. Penjadwalan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, atlet bisa pagi, anak-anak dengan kesibukan dalam klub memiliki waktu pada sore hari, maka dilayani belajar pada sore hari. Teknik belajar setiap siswa dilakukan tiga sampai dengan empat kali dalam seminggu (menyesuaikan mata pelajaran wa-

jib dan pilihan) dengan setiap pertemuan selama 60 menit.

Homeschooling komunitas meskipun terlembagakan, tetap melibatkan peran orang tua yaitu pada forum *homeschooling* seperti dalam kegiatan *field trip*, *parenting*, dan berbagai wadah *parents meeting* selama dibutuhkan, berkaitan dengan *progress* belajar siswa. Layanan terapis, khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus/ABK, *down syndrom* dan kebutuhan spesifik seperti sulit konsentrasi dan lain-lain. Berikut adalah sajian profil *homeschooling* komunitas yang diperoleh pada HS APEL dan HSPG Yogyakarta, berdasarkan beberapa aspek.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui aspek motivasi, metode dan pendekatan pembelajaran, pengembangan minat dan bakat, serta membangun masa depan melalui *homeschooling* yang dijalankan pada pendidikan *homeschooling* komunitas. Pada masing-masing aspek terdapat persamaan dan perbedaan dalam penerapan bagi pendidikan anak. Profil tersebut menjadi dasar dalam melakukan analisis pada masing-masing varian pendidikan *homeschooling*.

Permasalahan yang sering dihadapi saat ini terutama pada teknis pelaksanaan *homeschooling* komunitas, justru lebih banyak dengan Dinas Pendidikan terkait beberapa hal, seperti masih banyak hal yang harus ditata ulang, dibenahi dan diatur kembali untuk penanganan masalah pendidikan *homeschooling*. Dinas Pendidikan sebagai induk dari segala satuan pendidikan dengan segala jenis dan bentuknya, harus lebih kondusif dan responsif dalam mensikapi berbagai hal terkait dengan keberadaan *homeschooling* dalam berbagai varian.

Anak-anak yang belajar di *homeschooling* komunitas berhak untuk ikut Ujian Nasional atau Ujian Paket Kesetaraan sesuai dengan pilihannya. Ujian Nasional dapat diikuti pada sekolah-sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan setempat sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 12 yang menyatakan bahwa peserta didik sekolah rumah dapat mengikuti Ujian Nasional/Ujian Nasional Paket Kesetaraan pada satuan pendidikan formal atau nonformal yang disetujui atau ditunjuk Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota setempat (UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 Pasal 12).

Tabel 3. Profil *Homeschooling* Komunitas

Aspek	Deskripsi	
	HS APEL	HSPG Yogyakarta
Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> a. mitra keluarga dalam pendidikan anak b. pelayanan kebutuhan khusus pendidikan anak c. perlindungan anak d. memberikan hak anak untuk menempuh pendidikan dalam berbagai kondisi e. membelajarkan anak sesuai gaya belajar, keunikan dan kecerdasan khusus yang dimiliki 	<ul style="list-style-type: none"> a. menyelenggarakan pendidikan berbasis minat dan bakat b. memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan prestasi
Metode dan Pendekatan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. berbasis kebutuhan anak, termasuk kebutuhan khusus b. <i>unit studies</i> c. <i>field trip</i> d. <i>classical</i> e. <i>at home approach</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode pembelajaran <i>unit studies</i> b. pembelajaran individual pada ABK, terpaket, dan kelompok c. pendidikan informal, nonformal dan <i>skype</i> (jarak jauh) d. pendekatan <i>classical</i> e. pendekatan <i>at home approach</i>
Pengembangan Minat dan Bakat	<ul style="list-style-type: none"> a. kegiatan pengembangan diri b. fleksibilitas menjalankan kegiatan sesuai <i>passion</i> 	<ul style="list-style-type: none"> a. keleluasaan berprestasi dan kompetisi pada bidangnya b. mewedahi minat bakat anak c. menyalurkan minat bakat pada kebutuhan pengembangannya
Membangun Masa Depan melalui Homeschooling	<ul style="list-style-type: none"> a. memberikan pelayanan individual dalam berbagai masalah b. hak belajar dan pendidikan sesuai kebutuhan c. mengembalikan harapan-harapan kepada anak-anak yang mengalami traumatik khusus belajar d. memberikan keleluasaan bagi anak-anak berprestasi untuk mengembangkan karir dan profesi dalam usia muda sambil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> a. menyalurkan minat dan bakat sebagai rintisan profesi dan karir di masa depan b. pendalaman minat bakat yang dilengkapi dengan legalitas sertifikat sesuai bidangnya c. membekali dengan program-program ujian kesetaraan, ujian nasional, dan internasional yang bekerjasama dengan lembaga penilai ternama

Sumber: Analisi Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal pokok yang menjadi kunci dalam pelaksanaan *homeschooling* komunitas, antara lain: (1) memiliki pemahaman terhadap hak pendidikan anak yang sistematis sebagaimana berlaku dalam sistem sekolah, (2) mengacu pada kurikulum nasional dan atau internasional sebagai dasar proses pembelajaran, (3) memiliki pemahaman kelembagaan karena mengadopsi sistem sekolah, (4) mengikuti standar pendidikan formal yang meliputi standar kelulusan, isi, proses, tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, dan penilaian, (5) mampu mewedahi *homeschooling* tunggal dan majemuk, (6) melayani pendidikan ABK, (7) mewedahi anak-anak yang termarjinalkan dari sekolah, (8) fleksibilitas penyaluran minat dan bakat pada pencapaian prestasi dalam segala jenjang.

Homeschooling dalam Potret Psikologis

Pendidikan alternatif sebagai sebuah aspek pengalaman yang alami dan terjadi pada

setiap orang berinteraksi satu dengan yang lain. *Homeschooling* adalah salah satu jenis pendidikan yang dapat dipilih dalam menjalankan pendidikan anak. Adapun posisi yang dimiliki setara dengan sekolah, hanya saja terdapat perbedaan jalur, jenis dan metode pelaksanaan. Namun, satu sama lain dapat memberikan kesempatan bahkan keleluasaan dalam perkembangannya. Keberadaan setiap sistem pendidikan diharapkan akan saling melengkapi khasanah pendidikan anak.

Pandangan masyarakat mengenai pendidikan alternatif, terutama *homeschooling*, menunjukkan bahwa terdapat lapisan masyarakat yang responsif untuk memberikan pendidikan anak sesuai dengan kebutuhan. Pandangan bahwa sekolah bukan satu-satunya lembaga pendidikan yang harus ditempuh telah disadari oleh sebagian masyarakat. Pendidikan Berbasis Keluarga/PBK/*homeschooling* tunggal dilakukan dengan alasan dan tujuan yang dimiliki masing-masing keluarga terutama untuk kebutuhan belajar anak. Pemilihan

terhadap jalur pendidikan di luar sekolah dilakukan bukan tanpa alasan, dan memiliki latar belakang yang berbedabeda sebagaimana menjadi kebutuhan anak yang disadari sepenuhnya oleh keluarga. Keunikan anak yang tidak dapat dideteksi di sekolah membuat potensi, bakat, minat dan talenta yang ada tidak dapat berkembang secara maksimal. Orangtua atau keluarga yang menjalankan pendidikan non sekolah bagi anak secara umum memiliki kesadaran yang tinggi dan daya kritis dalam memilih pendidikan yang otonom bagi anak-anak, dengan harapan anak akan tumbuh dan berkembang secara alami, kreatif dan mampu menemukan potensi besar yang berguna untuk berkompetisi serta beraktualisasi di ruang bebas dunia. Dengan demikian, pandangan masyarakat di atas relevan dengan pemikiran Griffith (2008, p. 21) karena orang tua/keluarga dapat melakukan pilihan-pilihan pendidikan berbasis kebutuhan anak.

Secara psikologis hal tersebut berkaitan dengan kenyataan bahwa kecerdasan anak sebagai individu tidak bisa diseragamkan dengan yang lain karena setiap manusia memiliki satu atau lebih jenis kecerdasan yang menonjol, dan kecerdasan-kecerdasan lain yang biasa atau kurang, sebagaimana dimaksudkan dalam Teori *Multiple Intelegency* (MI) yang disampaikan oleh Gardner (1993). Fleksibilitas pola pembelajaran dilakukan oleh keluarga berdasarkan gaya belajar anak.

Homeschooling yang terdesentralisasi pada keluarga dan bersifat *customized*, yaitu terdapat proses pengembangan individual yang memungkinkan untuk dioptimalkan karena model pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan dua sisi yang terkandung dalam teori MI yaitu gaya belajar dan profesi. Sedangkan motivasi dan latar belakang orang tua dalam menjalankan *homeschooling* bagi anak sebagaimana hasil penelitian Collom (2005), mengenai faktor-faktor yang menentukan motivasi orangtua untuk menjalankan *homeschooling* dan penentuan prestasi anak-anak yang berpendidikan rumah dapat diidentifikasi. Hal tersebut diperoleh melalui investigasi terhadap dua aspek utama *homeschooling* yaitu motivasi orangtua dan identifikasi kemampuan (potensi) anak. Orang tua yang menjalankan *homeschooling* bagi anak memiliki setidaknya empat alasan yaitu kekecewaan terhadap sekolah, perhatian lebih

terhadap pendidikan anak, nilai-nilai religius, dan kepentingan keluarga.

Secara psikologis pelaksanaan *homeschooling* dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu motivasi, pengembangan minat bakat anak, dan upaya membangun masa depan. Hal tersebut disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Homeschooling dalam Potret Psikologis

Pada Gambar 1, motivasi yang dimaksud berkaitan dengan motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal adalah dorongan dalam menjalankan pendidikan *homeschooling* yang berasal dari anak. Sedangkan motivasi eksternal merupakan dorongan dalam menjalankan *homeschooling* dari luar diri anak sebagai contoh dari orangtua/keluarga dan orang lain.

Pada aspek pengembangan minat bakat anak, *homeschooling* dijalankan untuk memperdalam dan mengembangkan minat bakat masing-masing anak. *Passion* pada berbagai bidang seperti menulis, seni baik *visual* maupun *performance art*, olahraga, diupayakan secara maksimal dapat terfasilitasi. Demikian juga pada eksperimen *sains*, literasi dan keterampilan yang lain. Aspek tersebut berkaitan dengan upaya membangun masa depan anak.

Upaya membangun masa depan terkait dengan aspek pengembangan minat bakat. Jika minat dan bakat anak diperdalam melalui kesempatan yang lebih dalam menjalankan, maka hasil yang dicapai dalam bidang yang diminati tersebut lebih maksimal bahkan dimungkinkan hingga ke taraf profesional. Pendalaman minat bakat sejak dini merupakan upaya untuk membangun masa depan anak. Minat bakat tersebut melandasi keinginan dan cita-cita anak, yang diperdalam melalui proses belajar sehari-hari dalam suasana menyenangkan, bebas dan tidak menekan. Dengan de-

mikian, secara psikologis pendidikan *homeschooling* dijalankan berdasarkan tiga aspek sebagaimana tergambar di atas, yakni motivasi, pengembangan minat bakat, dan upaya membangun masa depan.

Homeschooling dalam Potret Sosial

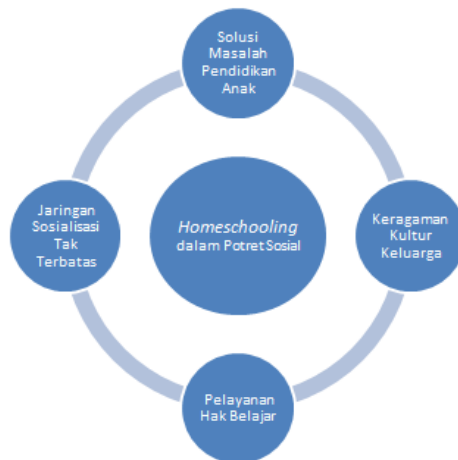
Sebagian masyarakat yang memilih *homeschooling* bagi pendidikan anak, dalam konteks sosial memiliki alasan antara lain memberikan pendidikan yang berbeda dengan melibatkan relasi antara orangtua dan anak serta pihak-pihak tertentu yang dibutuhkan. Hal lain yang juga menjadi alasan adalah penguatan dan pemurnian keyakinan dalam beragama, penilaian bahwa lingkungan belajar di sekolah yang tidak sepenuhnya aman, pengembangan karakter, objek pengajaran sekolah yang dinilai tidak memberikan perubahan pada anak, serta permasalahan lain yang dimungkinkan terjadi di sekolah seperti maraknya *bullying*, dan pengaruh perilaku negatif lainnya.

Keberadaan *homeschooling* bukan berarti menjadi penampung siswa bermasalah di sekolah atau lebih ekstrim dikatakan sebagai penampung “anak buangan” namun lebih kepada pelayanan. Bengkel pendidikan yang dimaksudkan lebih kepada pemberian pelayanan belajar sebagaimana menjadi kebutuhan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan beberapa hal berkaitan dengan pelaksanaan *homeschooling* dalam potret sosial sekaligus sebagai upaya dan strategi dalam menjalankan proses pendidikan tersebut, antara lain bahwa pilihan terhadap *homeschooling* harus tetap didasarkan pada upaya memberikan solusi bagi permasalahan anak. Hal lain yang penting untuk dipahami adalah keragaman model yang dipilih dan diciptakan oleh masing-masing keluarga berdasarkan kultur yang meliputi nilai-nilai, aktifitas dan produk atau hasil karya yang menjadi ciptaan anak.

Keragaman model *homeschooling* yang ada seharusnya tidak menjadi dasar pemicu kontroversi diantara para pelaku *homeschooling*. Selanjutnya, perlu untuk disikapi secara positif bahwa *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif agar mampu berperan dalam pelayanan pendidikan anak. Hal tersebut berkaitan erat dengan peranan sebagai pelengkap, penambah dan pengganti bagi sekolah serta memberikan pelayanan bagi anak

yang kebutuhan belajarnya tidak ter-cover oleh sekolah. *Homeschooling* dalam potret sosial dapat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. *Homeschooling* dalam Potret Sosial

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa pemilihan *homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternatif dalam potret sosial memiliki beberapa aspek yang meliputi beberapa hal. Aspek yang pertama adalah solusi masalah pendidikan anak. Sebagaimana dipahami bahwa anak memiliki berbagai permasalahan, salah satunya di bidang pendidikan. Tidak sedikit siswa dalam usia persekolahan yang mengalami marginalisasi dari sekolah. Hal tersebut terjadi dalam berbagai kasus yang berujung pada berbagai perilaku *punishment*, *skorsing*, sampai dengan dikeluarkanya anak dari sekolah.

Keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan, bahkan memiliki peran utama dan pertama bagi pendidikan anak. Dengan kultur yang meliputi nilai-nilai, aktifitas yang diwujudkan dalam perilaku yang menjadi kebiasaan yang ada, diharapkan memiliki berbagai solusi bagi permasalahan anak. Penanaman nilai yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari dalam relasi yang mengutamakan kasih sayang, keintiman hubungan antar anggota keluarga menjadi sarana perlindungan bagi anak.

Penanganan masalah dengan pendekatan individu dan terapi-terapi yang dibutuhkan berkaitan dengan masalah yang dialami, memberikan pelayanan terhadap hak belajar anak. Hal tersebut sangat terkait dengan perwujudan belajar sepanjang hayat, dimana dalam berbagai kondisi anak tetap harus

dihargai haknya untuk tetap belajar. Dengan demikian proses belajar dapat berlangsung dalam situasi dan kondisi yang nyaman.

Sosialisasi yang berlangsung dan dijalankan oleh para *homeschooler* pun juga tidak terbatas. Jaringan langsung maupun tidak langsung dalam bersosialisasi membentuk model jaringan yang unik oleh sesama *homeschooler*, komunitas belajar pada bidang tertentu, maupun berbagai relasi yang dibangun melalui jaringan-jaringan *virtual*. Interaksi tanpa batas baik secara langsung maupun tidak langsung membentuk jaringan sosialisasi baik vertikal maupun horisontal. Dalam hal ini, pembelajaran bersama dengan pakar secara langsung menjadi salah satu wujud sosialisasi vertikal yang intens dan terbuka. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksepahaman dengan isu-isu yang berkembang terkait sosialisasi pelaku *homeschooling* selama ini, yang menilai bahwa para *homeschooler* cenderung tidak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, bahkan cenderung tidak mampu bergaul dengan teman sebayanya. Sosialisasi lintas umur (*cross sge socialization*) menjadi karakteristik bagi anak-anak *homeschooler*, dan hal tersebut cukup membantu dalam memecahkan permasalahan maupun pencarian teman sebagai bagian dari proses sosial.

Homeschooling dalam Potret Ekonomi

Perkembangan berbagai jenis *homeschooling* dalam beberapa varian memiliki alasan yang berbeda-beda. *Homeschooling* tunggal atau yang disebut PBK (oleh para praktisinya) berkembang terutama pada masalah kebutuhan belajar anak, kepentingan pola pendidikan keluarga dan kepentingan-kepentingan lain yang berbeda/spesifik pada sebuah keluarga. Sedangkan untuk *homeschooling* majemuk, berkembang lebih kepada kebutuhan akan bahan/materi belajar dan *sharing* pengalaman dalam menjalankan proses belajar serta kebutuhan sosialisasi bagi anak. Pada sisi yang lain, *homeschooling* komunitas mengalami perkembangan pesat secara ter-lembaga sebagai salah satu *public service* bahkan usaha bidang pendidikan (*edupreneur*). Dorongan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik berdampak pada munculnya berbagai bentuk pembayaran pada institusi baik dalam rangka operasional lembaga maupun pemenuhan sarana prasarana kebutuhan belajar.

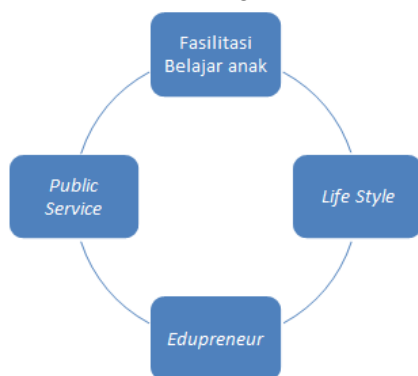
Kebutuhan belajar dalam rangka memenuhi penciptaan kreasi yang sesuai dengan jiwa jaman, membuat anak dan keluarga *homeschooler* senantiasa memburu berbagai kemajuan dan perkembangan ipteks yang ada. Berbagai teknologi, penunjang belajar anak mulai dari yang berbentuk *field trip* sampai dengan pemenuhan peralatan berbasis teknologi canggih dengan berbagai aplikasi yang terkadang harus membeli, tidak lagi menjadi suatu beban bahkan dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok. Kesan konsumtif terhadap barang-barang mahal juga tidak menjadi persoalan. Motivasi dari keluarga adalah fasilitasi pendidikan anak.

Pada sisi yang lain, terdapat pemikiran untuk pendalaman minat, bakat dan *passion* anak dan kemungkinan-kemungkinan pengembangan prestasi dibidang tertentu. Hal tersebut dapat dipastikan membutuhkan biaya lebih baik untuk pelatihan-pelatihan yang harus diikuti, mengundang mentor atau praktisi, dan dapat dimungkinkan berbagai peralatan pokok yang menjadi syarat optimalisasi kompetensi yang hendak dicapai.

Data orangtua/keluarga pelaku *homeschooling* di Yogyakarta dengan penghasilan rata-rata perbulan antara 5-8 (lima s.d. delapan) juta rupiah. Pada *homeschooling* komunitas dengan subjek yang berjumlah 242 (dua ratus empat puluh dua), terdapat 2% orangtua berprofesi sebagai dosen dengan pendidikan S3, 6% orangtua berprofesi sebagai PNS/TNI dengan pendidikan rata-rata S1, dan 92% orangtua berprofesi sebagai wirausaha, karyawan swasta dan BUMN dengan latar belakang pendidikan rata-rata S1, dengan penghasilan rata-rata perbulan \geq Rp. 4.000.000,00 (empat juta) rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa taraf hidup masyarakat pelaku *homeschooling* dapat digolongkan sebagai kelompok ekonomi menengah ke atas, dengan pola dan gaya hidup yang modern.

Gaya hidup tersebut berpengaruh kepada masyarakat yang lain, dan tidak dapat dipungkiri bahwa pilihan terhadap *homeschooling* yang dijalankan dengan berbagai model dan alasan pada setiap keluarga/anak, menjadi perhatian bagi masyarakat yang lain. Sehingga pada saat ini tidak dapat dihindari pula pilihan menjalankan *homeschooling* terjadi pada masyarakat kalangan tertentu sebagai gaya hidup (*life style*) yang baru. Berdasarkan uraian di

atas, dapat digambarkan *homeschooling* dalam potret ekonomi, sebagai berikut.



Gambar 3. *Homeschooling* dalam Potret Ekonomi

Gambar 3 menunjukkan bahwa fasilitasi belajar anak, senantiasa diupayakan untuk terpenuhi. Hal tersebut berkaitan dengan keputusan dan pemilihan menjalankan *homeschooling* yang didasarkan atas kesepakatan bersama antara orangtua dan anak. Sehingga, kebanyakan orangtua berupaya menyediakan fasilitas belajar yang menjadi kebutuhan anak. Meskipun hal tersebut tidak jarang memerlukan biaya yang besar.

Orangtua/keluarga *homeschooler* yang tergolong sebagai masyarakat menengah ke atas sebagaimana pada subyek penelitian ini, memiliki cara berpikir yang terbuka (*open minded*) dan dapat dikatakan terbuka dengan berbagai perubahan. Dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus diikuti dalam rangka kebutuhan pembelajaran anak, membuat keluarga *homeschooling* terlihat sebagai kalangan masyarakat modernis dengan gaya hidup (*life style*) yang mengikuti perkembangan jaman, termasuk pada keputusan menjalankan *homeschooling* bagi anak. Hal ini tidak jarang membuat masyarakat yang lain meniru dan mengikuti model pendidikan tersebut bagi anak-anak.

Life style modernis yang cenderung konsumtif dan menjadi tren masa kini, membuat kalangan pebisnis menjadikan *homeschooling* sebagai peluang usaha di bidang pendidikan, terutama dengan model terstruktur/terlembagakan atau yang lebih dikenal dengan *homeschooling* komunitas. Dalam hal ini kalangan *edupreneur* senantiasa berusaha menjaga mutu dengan mengikuti standar yang ditetapkan pemerintah berbasis sistem sekolah, namun tetap menggunakan pendekatan

hommy, atau dalam teori pendidikan *homeschooling* dikenal sebagai *at home approach*. Namun seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan belajar anak yang semakin beragam serta harus dijangkau, tidak jarang *homeschooling* komunitas menjadi usaha yang menjanjikan, disamping memang benar-benar dibutuhkan oleh sebagian masyarakat sebagai alternatif pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri, *homeschooling* juga memiliki peran dan kedudukan sebagai *public service* yang bergerak di bidang pendidikan. Keberadaan *homeschooling* dapat dijadikan salah satu pilihan bagi masyarakat yang membutuhkan dengan semua sisi kelebihan dan kekurangannya. Sampai saat ini tidak dapat dipungkiri kemunculan fenomenal *homeschooling* menjadi suatu hal yang menarik dan dianggap sebagai gaya hidup baru pada stratifikasi masyarakat tertentu terutama dalam aspek ekonomi. Hal ini bertolak belakang dengan pendidikan rumah di masa lalu yang justru menampung pembelajaran anak-anak yang kurang mampu atau tidak dapat menyenangi pendidikan formal di sekolah. Dengan demikian, berdasarkan sajian data pada bagian sebelumnya ditemukan terdapat konseptualisasi *homeschooling* dalam aspek pembelajaran, sebagaimana disampaikan pada bagian selanjutnya.

Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan

Kebijakan mengenai *homeschooling* didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang memberikan jaminan khusus untuk eksistensi dan legalitas pendidikan informal sebagai bagian integral didalamnya. Hal tersebut tercantum dalam Pasal 27 yang menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dan hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan pendidikan informal. Tetapi, hasil pendidikan informal tersebut diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal jika keluarga menginginkan penilaian

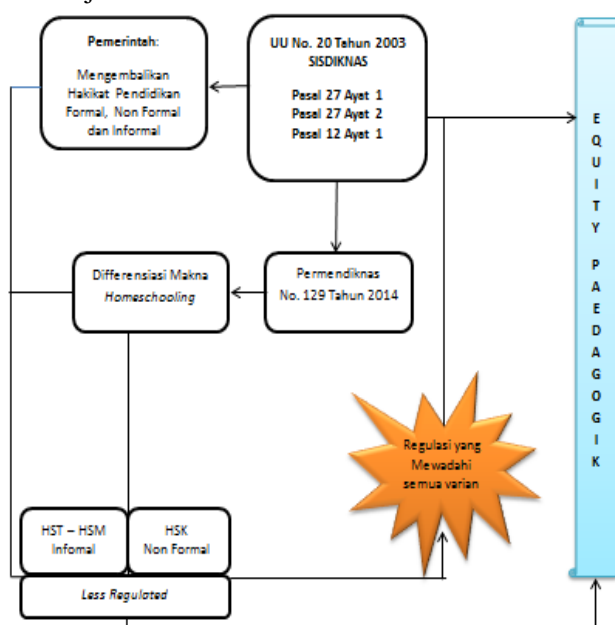
kesetaraan (pasal 27 ayat 2). Sampai saat ini, belum ada Peraturan Pemerintah yang membuat penjabaran mengenai pendidikan informal. Maka untuk memperoleh kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggaraan pendidikan informal (dalam hal ini *homeschooling*) harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan non formal yang telah dibuat.

Salah satu prinsip dalam Sistem Pendidikan Nasional yang bermanfaat bagi keluarga *homeschooling* adalah penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka (pasal 4). Sistem ini memungkinkan mobilitas/perpindahan dari satu jalur ke jalur lain; baik jalur informal, nonformal, maupun formal. Jika keluarga *homeschooling* (pendidikan informal) ingin beralih ke sekolah (jalur pendidikan formal), secara prinsip UU No. 20/2003 menjamin hak untuk berpindah jalur. Bahkan, secara eksplisit UU No. 20/2003 pasal 12 ayat 1 butir e, menyatakan bahwa: “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.”

Pada tahun 2014 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 tahun 2014 tentang sekolah rumah. Hal tersebut merupakan wujud penegasan eksistensi sekolah rumah secara legal, dan menjadi nomenklatur/istilah tersebut sudah dikenal secara legal dan statusnya semakin jelas. Peraturan tersebut juga mewujudkan keterlibatan negara dalam penyelenggaraan sekolah rumah. Hal ini sangat bermakna positif jika pemerintah mampu memfasilitasi proses *homeschooling* dan meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Namun hal tersebut juga bisa bermakna negatif jika pemerintah memiliki aspirasi yang berbeda dengan para praktisi sekolah rumah. Keterlibatan pemerintah dalam proses pendidikan merupakan hal yang tidak terelakkan seiring dengan perkembangan para praktisi *homeschooling* dan kebutuhan proses penyeteraan dengan sekolah bagi sebagian keluarga.

Masalah pengertian dan kategori sekolah rumah/*homeschooling* dalam Permendiknas No. 129 Tahun 2014 yang masih banyak dinilai rancu di kalangan praktisi. Merupakan salah satu masalah agak mendasar karena dinilai kurang tepat, mengingat definisi *homeschooling* sebagai model pendidikan di-

mana orangtua tidak menyekolahkan anak dan memilih bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya. Masalah selanjutnya adalah, banyak lembaga sekolah dan bimbingan belajar yang kemudian melabeli dirinya sebagai *homeschooling* terutama dengan sebutan komunitas, yang dilihat sebagai lembaga sekolah namun memiliki fleksibilitas yang lebih. Hal ini dipandang sebagai diferensiasi makna oleh beberapa kalangan praktisi terutama *homeschooling* tunggal, karena akan berimplikasi pada aspek legal dan pengelolannya. Secara legal *homeschooling* adalah jalur informal dan sekolah komunitas adalah jalur pendidikan nonformal. Uraian tersebut dapat disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. *Homeschooling* dalam Potret Politik Pendidikan

Pada Gambar 4, menunjukkan potret *homeschooling* pada aspek politik pendidikan. Potret tersebut diperoleh dengan melihat berbagai regulasi yang sedang berlaku. Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional/SISDIKNAS, tepatnya pada Pasal 27 ayat 1, ayat 2 dan Pasal 12 ayat 1 butir e. Pada beberapa regulasi tersebut menjelaskan tentang bagaimana pemerintah memposisikan *homeschooling*/sekolah rumah sebagai pendidikan informal dan non formal. Sementara terdapat pula Peraturan Menteri Pendidikan Nasional/Permendiknas No. 129 Tahun 2014 tentang adanya *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas.

Hal tersebut selanjutnya memunculkan diferensiasi makna pada *homeschooling*.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan inisiatif dari masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap dan penambah bagi pendidikan formal. Jalur pendidikan ini diatur oleh negara, namun dengan intensitas yang lebih longgar dibandingkan sekolah formal yang *highly regulated*. Sementara itu pendidikan informal adalah inisiatif masyarakat yang biasanya lebih tidak terstruktur. Meskipun demikian, pemerintah tetap membuka peluang untuk penyetaraan hasil pendidikan informal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan strategi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi para *homeschooler*. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi persoalan tersebut, antara lain bahwa diperlukan kebijakan pendidikan *homeschooling* yang benar-benar mewadahi kepentingan semua varian *homeschooling* yaitu tunggal, mejemuk dan komunitas. Selanjutnya bagi para pelaku pendidikan *homeschooling* dalam semua varian yang membutuhkan pengakuan dan kesetaraan harus mengacu pada kebijakan yang telah dibuat. Dengan demikian mobilitas terbuka untuk berpindah jalur pada saat anak membutuhkan dapat dilaksanakan dan diterima oleh semua pihak.

Praktisi *homeschooling* yang masih merasa belum terwadahi dalam kebijakan yang seharusnya, harus berupaya memperjuangkan dan memberikan masukan-masukan kepada para *stakeholder* dan pengambil kebijakan, secara bersama-sama dengan para *homeschooler* yang lain. Hal tersebut untuk mewujudkan penguatan bagi *homeschooler* secara umum yang sebenarnya memiliki kepentingan dasar yang sama, sehingga relasi sinergis antar *homeschooler* dalam berbagai varian dengan para pengambil kebijakan dapat menghasilkan regulasi yang berpihak bagi semua *homeschooler*.

Pemerintah dalam hal ini sebagai pengambil kebijakan, harus benar-benar mengembalikan hakikat pendidikan formal, non-formal dan informal berdasarkan *core* pada setiap jalur tersebut. Hal ini berkaitan dengan filosofi, prinsip dan konsep yang memang berbeda-beda, dan harus dihargai sebagai kebebasan menentukan pilihan hidup dan mendapatkan hak pendidikan bagi para pelakunya. Termasuk pada pendidikan *homeschooling*, yang tidak dapat dipungkiri saat ini berkem-

bang secara fenomenal karena dinilai memiliki peran dan fungsi bagi pendidikan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif pada sebagian masyarakat, pada hakikatnya dipilih sebagai pendidikan berbasis keluarga. Orangtua/keluarga bersama anak menentukan tujuan-tujuan, metode, pendekatan, materi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, gaya belajar, keunikan, jenis kecerdasan, minat, bakat, kebutuhan, dan kondisi keluarga.

Model praktik pelaksanaan pendidikan *homeschooling* mengalami perkembangan dalam tiga varian dengan latar belakang dan tujuan pemenuhan kebutuhan belajar anak yaitu *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas. Karakteristik model pendidikan *homeschooling* disarikan dari karakter setiap varian berdasarkan aspek-aspek yang saling beririsan yaitu: (1) peran keluarga, (2) berbasis potensi, (3) gaya belajar, minat, dan bakat anak, (4) keunikan, kreatifitas, dan jenis kecerdasan anak, (5) belajar mandiri, (6) sumber belajar tidak terbatas (*on line, cyber, virtual space, club, community*), (7) penanaman nilai budaya tertentu, (8) pemurnian keyakinan keluarga, (9) proteksi anak dari pengaruh negatif, serta (10) permasalahan gaya belajar anak tidak ter-cover di sekolah.

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut, disarankan kepada pengambil kebijakan agar *homeschooling* diberikan sosialisasi secara luas melalui berbagai media dan metode untuk mendaftarkan diri/mencatatkan keberadaannya kepada dinas pendidikan setempat, terutama bagi *homeschooling* tunggal/informal. Selanjutnya disarankan pula, agar melibatkan para praktisi/pelaku *homeschooling* dalam menentukan kebijakan, serta perlu melibatkan semua praktisi dari berbagai varian yang ada, karena hal tersebut merupakan wujud pengakuan terhadap keberadaan *homeschooling*. Di sisi lain, pemerintah harus mengakomodir praktik dan kebutuhan pendidikan *homeschooling* di lapangan. Oleh karena itu, perlu ada badan standar khusus untuk mengatur/mendampingi/penilaian dan berbagai pengaturan manajemen *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas, sebagaimana

na yang sudah terdapat pada Badan Akreditasi Nasional Pendidikan NonFormal dan Informal (BAN PNFI) sehingga legalitas *homeschooling* benar-benar terjamin secara konstitusi.

Disarankan kepada praktisi *homeschooling* agar polarisasi antara *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas perlu disikapi sebagai khasanah dan variasi pendidikan di Indonesia. Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan *homeschooling* diharapkan tetap memperhatikan regulasi pemerintah yang ada, seperti harus terdaftar pada Dinas Pendidikan di wilayah pelaksanaan pendidikan, karena tidak mungkin untuk dilakukan sendiri. Disamping itu, metode, pendekatan-pendekatan, sumber belajar anak perlu disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, jenis kecerdasan dan atau kebutuhan khusus anak. Disarankan pula praktisi memahami proses evaluasi dan *asesment* yang dapat menjelaskan hasil belajar anak, secara objektif, syah sehingga dapat diterima oleh pihak manapun yang membutuhkan. Penggiat *homeschooling* harus aktif (mengakses informasi dari manapun), agar kebutuhannya tersentuh oleh kebijakan pemerintah. Prinsip belajar bisa dimana saja tetap dihargai dan dihormati, karena memang pada prinsipnya belajar itu merdeka.

Saran kepada akademisi untuk menyadari dan memahami keberadaan jenis-jenis pendidikan yang ada pada masyarakat. Kemudian, perlu kesadaran bahwa pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan melibatkan siapa saja yang dimungkinkan menjadi sumber belajar bagi anak. Selanjutnya, disarankan untuk membangun sinergisitas antara praktisi *homeschooling*, akademisi dan pemerintah, serta masyarakat, untuk turut mendukung keberadaan *homeschooling* sebagai salah satu alternatif pendidikan dengan berbagai model/varian, dalam menjalankan proses pendidikan anak. Kemudian akademisi diharapkan mensosialisasikan kepada sekolah formal, yang harus memayungi keberadaan *homeschooling* terutama dalam proses evaluasi dan penilaian, agar dapat menerima dan melaksanakan tugas tersebut dalam rangka pelayanan kebutuhan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, W. (2014). Komnas anak: 2014, kekerasan seksual paling tinggi terjadi di sekolah. *Tribunnews*. Jakarta. Retrieved

from
http://www.tribunnews.com/nasional/2014/05/12/komnas-anak-2014-kekerasan-seksual-paling-tinggi-terjadi-di-sekolah?utm_medium=twitter&utm_source=twitterfeed

- Asmani, J. M. (2011). *Buku pintar homeschooling: menjadikan kegiatan belajar lebih nyaman dan mengena*. Jakarta: Flashbook.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In *Handbook of Child Psychology*. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc.
<https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>
- Collom, E. (2005). The ins and outs of homeschooling. *Education and Urban Society*, 37(3), 307–335.
<https://doi.org/10.1177/0013124504274190>
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining Validity in Qualitative Inquiry. *Theory Into Practice*, 39(3), 124–130.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2
- Depdiknas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta.
- Gardner, H. (1993). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Griffith, M. (2008). *The handbook of homeschooling*. California: Prime Publishing.
- Hakam, K. A. (2013). Penanaman nilai karakter dalam manajemen berbasis sekolah. In *Seminar Nasional, di Universitas PGRI Semarang*.
- Kembara, M. D. (2007). *Panduan lengkap homeschooling: plus ceritera dan kurikulum lengkap homeschooling di Indonesia untuk usia 6-12 tahun*. Bandung: Progressio.
- Kemdikbud. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129 Tahun 2014 tentang Homeschooling (2014).

Lickona, T. (2013). *Education for character: how our school can teach respect and responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta. Cet I. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardiono. (2007). *Homeschooling: A leap for better learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia.